



**PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP KEBIASAAN BERKATA
KASAR PADA ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

***THE INFLUENCE OF SOCIAL MEDIA ON CHILDREN'S HABIT OF
USING HARSH LANGUAGE FROM THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC
EDUCATION***

Hasan Yusuf

*Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyyah Az -Zahra Tasikmalaya
email: yusuflhasan317@gmail.com*

Hilmi Saepul Haq

*Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyyah Az -Zahra Tasikmalaya
email: akanganom1301@gmail.com*

Hilwa Ribatul Khoil

*Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyyah Az -Zahra Tasikmalaya
email: hilwaribatul@gmail.com*

Alfi Zakiyah

*Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyyah Az -Zahra Tasikmalaya
email: alfizakiyah30@gmail.com*

Copyright (c) 2026 Hasan Yusuf, Hilmi Saepul Haq, Hilwa Ribatul Khoil,
Alfi Zakiyah

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Abstrak

Perkembangan media sosial yang semakin pesat telah memberikan dampak pada berbagai aspek kehidupan anak, termasuk dalam kebiasaan berbahasa. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena meningkatnya penggunaan bahasa kasar pada anak yang berkaitan dengan kemudahan akses terhadap berbagai konten digital melalui media sosial. Fokus kajian ini adalah menganalisis pengaruh media sosial terhadap kebiasaan berkata kasar pada anak serta meninjaunya dalam perspektif pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur yang bersumber dari berbagai jurnal ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa anak cenderung meniru bahasa yang muncul dalam konten digital maupun interaksi daring, terutama ketika penggunaan media sosial berlangsung dengan intensitas tinggi tanpa disertai pengawasan yang memadai. Selain itu, penggunaan media sosial juga berkontribusi terhadap menurunnya tingkat kesantunan berbahasa pada anak. Dalam pandangan pendidikan Islam, penggunaan bahasa yang santun merupakan bagian integral dari pembentukan akhlak mulia yang harus ditanamkan sejak usia dini melalui proses pembiasaan dan keteladanan. Oleh sebab itu, diperlukan peran aktif orang tua dan pendidik dalam melakukan pengawasan, memberikan literasi digital, serta menanamkan nilai-nilai Islam agar anak mampu berkomunikasi secara baik dan sesuai dengan norma agama maupun sosial.

Kata kunci: Media Sosial, Anak, Bahasa Kasar, Pendidikan Islam, Akhlak, Literasi Digital

Abstract

The rapid development of social media has had a significant impact on various aspects of children's lives, including their language habits. This study is motivated by the increasing use of harsh language among children, which is associated with the easy access to digital content through social media. The focus of this research is to analyze the influence of social media on children's use of inappropriate language and to examine it from the perspective of Islamic education. This study employs a qualitative approach using a literature review method based on various relevant scientific journals. The findings indicate that children tend to imitate language found in digital content and online interactions, particularly when social media is used intensively without adequate supervision. In addition, social media usage also contributes to the decline in language politeness among children. From the perspective of Islamic education, the use of polite language is considered an integral part of developing noble character, which should be instilled from an early age through habituation and role modeling. Therefore, active involvement from parents and educators is necessary in providing supervision, promoting digital literacy, and instilling Islamic values so that children are able to communicate appropriately in accordance with religious and social norms.

Keywords: Social Media, Children, Foul Language, Islamic Education, Morals, Digital Literacy



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era digital telah membawa perubahan yang sangat besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Perubahan tersebut tidak hanya dirasakan dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial, tetapi juga dalam dunia pendidikan dan perkembangan anak. Kehadiran internet yang semakin mudah diakses membuat media sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat modern. Saat ini, media sosial bukan hanya digunakan oleh orang dewasa, tetapi juga telah menjadi bagian dari kehidupan anak-anak sejak usia dini. Anak-anak tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi teknologi digital, sehingga penggunaan media sosial menjadi sesuatu yang dianggap wajar dalam aktivitas sehari-hari.

Media sosial digunakan sebagai sarana untuk memperoleh informasi, hiburan, berkomunikasi, serta membangun hubungan sosial dengan orang lain. Berbagai platform seperti YouTube, TikTok, Instagram, Facebook, WhatsApp, dan aplikasi digital lainnya memberikan kemudahan bagi pengguna untuk mengakses berbagai jenis konten kapan saja dan di mana saja. Dalam konteks pendidikan, media sosial bahkan mulai dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang menarik dan interaktif. Banyak anak memperoleh pengetahuan baru melalui video edukatif, forum diskusi, maupun konten pembelajaran yang tersedia di internet.

Kemudahan akses terhadap media sosial memberikan dampak positif dalam mendukung perkembangan wawasan dan keterampilan anak. Anak menjadi lebih mudah memperoleh informasi, meningkatkan kreativitas, serta mengembangkan kemampuan komunikasi dan teknologi. Selain itu, media sosial juga dapat menjadi sarana hiburan yang membantu anak mengurangi kejenuhan dalam aktivitas sehari-hari. Berbagai konten edukatif dan kreatif yang tersedia di media sosial dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih luas dibandingkan metode pembelajaran konvensional.

Namun demikian, di balik berbagai manfaat tersebut, media sosial juga membawa dampak negatif yang perlu diperhatikan secara serius, terutama terhadap perkembangan perilaku anak. Salah satu dampak yang saat ini banyak ditemukan adalah perubahan perilaku berbahasa anak. Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa kasar, tidak santun, serta menyimpang dari norma kebahasaan semakin sering ditemukan pada anak-anak. Fenomena ini menjadi perhatian penting karena bahasa merupakan bagian utama dari pembentukan karakter dan kepribadian seseorang.

Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai moral, etika, dan sikap seseorang terhadap orang lain. Dalam lingkungan sosial, penggunaan bahasa yang baik dan santun menunjukkan adanya penghormatan terhadap sesama. Sebaliknya, penggunaan bahasa kasar dapat mencerminkan rendahnya pengendalian diri dan kurangnya kesadaran terhadap etika komunikasi. Saat ini, banyak anak yang terbiasa menggunakan kata-kata kasar dalam percakapan sehari-hari, baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun media sosial.

Fenomena meningkatnya penggunaan bahasa kasar pada anak tidak dapat dilepaskan dari pengaruh media sosial. Banyak konten digital yang mengandung bahasa agresif, ujaran kebencian, hinaan, dan gaya komunikasi bebas yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar. Konten hiburan digital sering menampilkan percakapan yang kasar demi menarik perhatian audiens. Selain itu, kolom komentar di media sosial juga sering dipenuhi kata-kata tidak pantas yang mudah dibaca dan ditiru oleh anak-anak.

Anak-anak berada pada tahap perkembangan yang sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Apa yang dilihat dan didengar dari media sosial sering kali langsung ditiru tanpa melalui proses penyaringan yang matang. Anak belum memiliki kemampuan berpikir kritis yang cukup untuk membedakan mana perilaku yang baik dan mana yang tidak layak untuk dicontoh. Akibatnya, bahasa kasar yang sering muncul di media sosial lambat laun dianggap sebagai sesuatu yang biasa dan wajar dalam komunikasi sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh besar terhadap perubahan perilaku komunikasi anak (Gaffar, M. S., 2025). Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa penggunaan media sosial secara intensif dapat menyebabkan penurunan kesantunan berbahasa pada anak. Anak-anak cenderung meniru gaya komunikasi yang populer di media sosial, termasuk penggunaan kata-kata kasar dan bahasa tidak baku. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki kekuatan besar dalam membentuk pola komunikasi generasi muda.

Penelitian lain yang dilakukan juga menunjukkan bahwa perkembangan bahasa agresif pada anak dapat dipicu oleh paparan media digital yang berlebihan (Soma, P. A., Hidayat, T., & Maulana, 2014). Anak yang terlalu sering mengonsumsi konten agresif cenderung memiliki perilaku komunikasi yang lebih emosional dan kasar dibandingkan anak yang mendapatkan pengawasan dalam penggunaan media digital. Selain itu, bahwa penggunaan bahasa tidak baku yang terus-menerus di media sosial dapat memengaruhi kemampuan anak dalam menggunakan bahasa formal yang baik dan benar (Khairunnisa, G. A., 2025).

Fenomena tersebut menunjukkan adanya perubahan budaya komunikasi dalam masyarakat modern. Bahasa yang santun dan formal mulai tergeser oleh bahasa yang lebih bebas, singkat, dan terkadang kasar. Kondisi ini menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan, terutama pendidikan Islam yang sangat menekankan pentingnya akhlak dan kesantunan dalam berbicara.

Dalam perspektif pendidikan Islam, penggunaan bahasa yang baik dan santun merupakan bagian dari pembentukan akhlak mulia. Islam mengajarkan bahwa ucapan seseorang mencerminkan kualitas iman dan kepribadiannya. Oleh karena itu, menjaga lisan menjadi salah satu ajaran penting dalam Islam. Anak-anak perlu dibiasakan untuk menggunakan kata-kata yang baik, sopan, dan tidak menyakiti orang lain.

Al-Qur'an dan hadis banyak menjelaskan pentingnya menjaga ucapan. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 70:

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk berkata benar, baik, dan santun. Selain itu, Rasulullah saw. juga bersabda:

“Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah berkata baik atau diam.”

Hadis tersebut menegaskan bahwa menjaga lisan merupakan bagian dari keimanan seseorang. Berkata kasar bukan hanya melanggar norma sosial, tetapi juga bertentangan dengan ajaran akhlak Islam.

Dalam pendidikan Islam, pembentukan akhlak merupakan tujuan utama pendidikan. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa harus ditanamkan sejak usia dini melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan yang berkelanjutan.

Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku berbahasa anak. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak. Cara berbicara orang tua akan menjadi contoh yang ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang terbiasa menggunakan bahasa santun cenderung memiliki perilaku komunikasi yang baik. Sebaliknya, anak yang sering mendengar kata-kata kasar di rumah akan lebih mudah meniru perilaku tersebut.

Selain keluarga, sekolah juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kesantunan berbahasa anak. Guru tidak hanya bertugas mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan dalam perilaku dan komunikasi. Lingkungan sekolah yang religius dan penuh nilai moral dapat membantu membentuk kebiasaan berbahasa yang baik pada anak.

Di era digital, pendidikan Islam menghadapi tantangan baru dalam membentuk karakter anak. Pengaruh media sosial yang sangat kuat membuat proses pendidikan

akhlak menjadi lebih kompleks. Anak tidak hanya belajar dari lingkungan keluarga dan sekolah, tetapi juga dari dunia digital yang penuh dengan berbagai nilai dan budaya komunikasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memberikan pendidikan literasi digital kepada anak. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami, menyaring, dan menggunakan informasi secara bijak. Anak perlu diajarkan bagaimana menggunakan media sosial dengan baik, memilih konten yang positif, serta menghindari perilaku negatif di dunia digital.

Pengawasan penggunaan media sosial pada anak juga menjadi hal yang sangat penting. Banyak orang tua memberikan akses gadget kepada anak tanpa pendampingan yang memadai. Akibatnya, anak dapat mengakses berbagai konten yang tidak sesuai dengan usia mereka. Orang tua perlu membatasi waktu penggunaan media sosial serta mengawasi jenis konten yang dikonsumsi anak.

Selain itu, penting bagi orang tua dan guru untuk memberikan pemahaman kepada anak mengenai dampak buruk penggunaan bahasa kasar. Anak harus memahami bahwa perkataan yang buruk dapat menyakiti orang lain dan merusak hubungan sosial. Pendidikan akhlak harus dilakukan secara konsisten melalui nasihat, pembiasaan, dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena berkata kasar pada anak juga menunjukkan adanya penurunan kualitas komunikasi dalam masyarakat modern. Kesantunan berbahasa yang dahulu menjadi bagian penting dalam budaya masyarakat mulai mengalami pergeseran. Media sosial yang serba cepat membuat banyak orang lebih bebas mengungkapkan emosi tanpa mempertimbangkan etika komunikasi. Kondisi ini jika dibiarkan dapat memengaruhi perkembangan moral generasi muda di masa depan.

Penggunaan bahasa kasar pada anak dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan sosial dan emosional mereka. Anak yang terbiasa berkata kasar cenderung lebih mudah marah, kurang menghargai orang lain, dan sulit menjalin hubungan sosial yang sehat. Selain itu, kebiasaan tersebut juga dapat memengaruhi citra diri dan lingkungan pergaulan anak.

Dalam jangka panjang, perilaku berkata kasar dapat berkembang menjadi bentuk agresivitas verbal yang lebih serius. Anak mungkin menjadi terbiasa menghina, mengejek, atau merendahkan orang lain dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini tentu bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang menekankan kasih sayang, penghormatan, dan akhlak mulia.

Oleh karena itu, upaya mengatasi pengaruh negatif media sosial terhadap perilaku berbahasa anak harus dilakukan secara bersama-sama oleh keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Orang tua perlu meningkatkan perhatian terhadap perkembangan anak di era digital. Sekolah harus memperkuat pendidikan karakter dan literasi digital. Sementara itu, pemerintah juga perlu meningkatkan pengawasan terhadap konten digital yang tidak ramah anak.

Pendidikan Islam dapat menjadi solusi penting dalam menghadapi permasalahan tersebut. Nilai-nilai Islam yang mengajarkan kesantunan, pengendalian diri, dan penghormatan terhadap sesama dapat membantu membentuk karakter anak yang lebih baik. Dengan pendidikan akhlak yang kuat, anak diharapkan mampu menggunakan media sosial secara bijak dan tetap menjaga etika komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa media sosial memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan perilaku berbahasa anak. Media sosial dapat memberikan manfaat positif apabila digunakan secara tepat, namun juga dapat memicu munculnya kebiasaan berkata kasar apabila tidak disertai pengawasan dan pendidikan yang baik. Dalam perspektif pendidikan Islam, menjaga lisan dan menggunakan bahasa yang santun merupakan bagian dari akhlak mulia yang harus ditanamkan sejak dini. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh media sosial

terhadap kebiasaan berkata kasar pada anak dalam perspektif pendidikan Islam menjadi penting untuk dilakukan guna memahami fenomena tersebut serta menemukan solusi yang tepat dalam membentuk generasi yang berakhlak baik di era digital.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus kajian berkaitan dengan fenomena sosial dan kebahasaan pada anak yang dipengaruhi oleh penggunaan media sosial, serta dianalisis dalam kerangka pendidikan Islam. Melalui pendekatan ini, data yang diperoleh diolah secara deskriptif guna memahami makna, pola, serta keterkaitan antar konsep yang diteliti (Creswell, 2016).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berasal dari berbagai literatur, seperti jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian, khususnya yang dipublikasikan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Data tersebut mencakup kajian mengenai dampak media sosial terhadap perkembangan bahasa anak, fenomena penggunaan bahasa kasar, serta konsep pendidikan Islam dalam pembinaan akhlak.

Dalam proses analisis, penelitian ini menerapkan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan cara mengkaji, membandingkan, serta menafsirkan isi dari berbagai sumber yang telah dihimpun. Proses analisis dilakukan secara sistematis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh (Miles et al., 2014).

Melalui pendekatan tersebut, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengaruh media sosial terhadap kebiasaan penggunaan bahasa kasar pada anak, serta keterkaitannya dalam perspektif pendidikan Islam. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi yang berbeda sehingga

menghasilkan data yang lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Moleong, 2018).

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi serta dapat menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan Islam di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi kebiasaan berkata kasar pada anak. Faktor-faktor tersebut meliputi penggunaan media sosial, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial. Setiap faktor memiliki pengaruh yang berbeda, namun saling berkaitan dalam membentuk perilaku komunikasi anak dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan berkata kasar pada anak tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh proses interaksi sosial dan lingkungan yang terus-menerus dialami oleh anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, penggunaan media sosial menjadi faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi perubahan perilaku berbahasa anak. Anak-anak yang intens menggunakan media sosial cenderung lebih sering meniru kata-kata kasar, bahasa agresif, dan gaya komunikasi tidak santun yang mereka lihat dari berbagai konten digital. Selain media sosial, lingkungan keluarga juga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan pola komunikasi anak sejak usia dini. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan pola komunikasi kasar cenderung akan meniru perilaku tersebut dalam interaksi sehari-hari.

Lingkungan sekolah dan lingkungan sosial juga menjadi faktor yang memperkuat kebiasaan berkata kasar pada anak. Interaksi dengan teman sebaya, budaya komunikasi di sekolah, serta lingkungan bermain yang kurang terkontrol dapat menyebabkan penggunaan bahasa kasar menjadi sesuatu yang dianggap biasa oleh anak-anak.

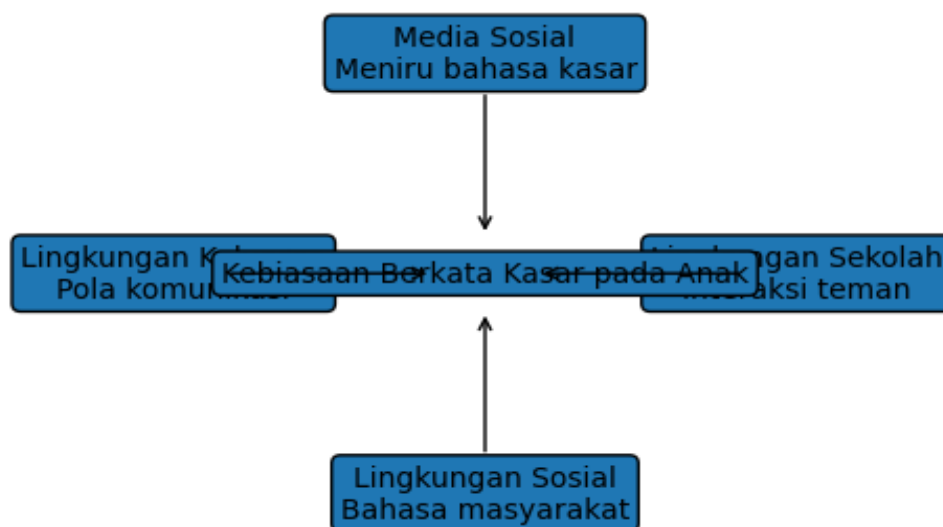
Tabel 1.

Faktor Penyebab Kebiasaan Berkata Kasar pada Anak

Faktor	Temuan Hasil Penelitian
Media Sosial	Anak Sering Meniru Bahasa Yang terdapat dalam konten media sosial yang di akses setiap hari .
Lingkungan Keluarga	Kurang ny pembiasaan penggunaan bahasa santun dalam keluarga memengaruhi berbahasa anak
Lingkungan Sekolah	Interaksi dengan teman sebaya yang menggunakan bahasa kasar memicu anak melakukan bahasa yang sama
Lingkungan sosial	Lingkungan masyarakat yang kurang memperhatikan etika berbahasa turut membentuk kebiasaan anak

Gambar 1.

Faktor Penyebab Kebiasaan Berkata Kasar pada Anak .



Berdasarkan Tabel 1, penggunaan media sosial menjadi faktor yang cukup dominan dalam mempengaruhi kebiasaan berkata kasar pada anak. Selain itu, lingkungan keluarga juga berperan penting dalam membentuk pola komunikasi anak

sejak dini. Lingkungan sekolah dan sosial turut memperkuat kebiasaan tersebut melalui interaksi sehari-hari.

Pengaruh Media Sosial terhadap Kebiasaan Berkata Kasar pada Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku komunikasi anak. Perkembangan teknologi digital membuat anak-anak semakin mudah mengakses berbagai platform media sosial seperti TikTok, YouTube, Instagram, Facebook, dan aplikasi permainan daring. Media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi tempat anak memperoleh informasi dan meniru berbagai bentuk perilaku komunikasi.

Banyak konten digital yang menampilkan penggunaan bahasa kasar, ujaran kebencian, ejekan, dan gaya komunikasi agresif. Anak-anak yang masih berada pada tahap perkembangan psikologis dan emosional cenderung mudah meniru apa yang mereka lihat dan dengar tanpa memahami dampaknya. Bahasa kasar yang sering muncul di media sosial lambat laun dianggap sebagai sesuatu yang biasa dan wajar dalam percakapan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan beberapa orang tua menunjukkan bahwa anak sering mengucapkan kata-kata kasar yang diperoleh dari video media sosial atau permainan daring. Dalam beberapa kasus, anak bahkan menggunakan kata-kata tersebut tanpa mengetahui arti sebenarnya. Mereka hanya meniru karena menganggap bahasa tersebut lucu, menarik, atau populer di kalangan teman sebaya.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki kekuatan besar dalam membentuk perilaku bahasa anak. Konten digital yang viral sering kali menggunakan bahasa santai dan kasar demi menarik perhatian audiens. Anak-anak yang mengidolakan kreator konten tertentu akan cenderung meniru gaya bicara mereka. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial yang dikemukakan Albert Bandura, bahwa anak belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap lingkungan sekitarnya.

Selain itu, kurangnya pengawasan orang tua dalam penggunaan media sosial juga menjadi faktor yang memperkuat pengaruh negatif tersebut. Banyak anak diberikan akses bebas terhadap gadget tanpa pendampingan yang memadai. Akibatnya, anak dapat mengakses berbagai jenis konten yang tidak sesuai dengan usia mereka. Penggunaan media sosial dalam waktu yang berlebihan juga menyebabkan anak lebih banyak berinteraksi dengan dunia digital dibandingkan lingkungan sosial nyata.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kondisi tersebut menjadi tantangan besar dalam pembentukan akhlak anak. Islam mengajarkan pentingnya menjaga lisan dan menggunakan bahasa yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penggunaan media sosial pada anak perlu disertai pengawasan dan pendidikan moral agar anak mampu menyaring informasi yang diterimanya.

Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Kebiasaan Berkata Kasar

Selain media sosial, lingkungan keluarga menjadi faktor penting dalam membentuk kebiasaan berkata kasar pada anak. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Pola komunikasi yang digunakan dalam keluarga akan menjadi contoh yang ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan komunikasi kasar cenderung memiliki kebiasaan berkata kasar yang lebih tinggi. Orang tua yang sering menggunakan kata-kata kasar, membentak, atau berbicara dengan nada tinggi tanpa disadari memberikan contoh negatif kepada anak. Anak akan menganggap perilaku tersebut sebagai sesuatu yang normal karena terbiasa melihat dan mendengarnya setiap hari.

Dalam beberapa kasus, orang tua kurang menyadari bahwa cara berbicara mereka sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Sebagian orang tua menganggap penggunaan kata kasar sebagai bentuk candaan atau ekspresi emosi yang biasa.

Namun, bagi anak, hal tersebut menjadi bagian dari proses belajar bahasa dan perilaku sosial.

Kurangnya perhatian dan komunikasi yang baik dalam keluarga juga dapat menyebabkan anak mencari pengaruh dari luar rumah, termasuk dari media sosial dan lingkungan pergaulan. Anak yang kurang mendapatkan perhatian emosional dari keluarga cenderung lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan luar.

Dalam pendidikan Islam, keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk akhlak anak. Orang tua tidak hanya bertugas memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga bertanggung jawab mendidik moral dan perilaku mereka. Islam mengajarkan bahwa orang tua harus menjadi teladan dalam ucapan dan tindakan.

Rasulullah saw. memberikan contoh komunikasi yang lembut, santun, dan penuh kasih sayang. Pendidikan akhlak dalam keluarga dapat dilakukan melalui pembiasaan berkata baik, memberikan nasihat, serta menciptakan suasana komunikasi yang harmonis di rumah. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang religius dan penuh kasih sayang cenderung memiliki perilaku komunikasi yang lebih baik.

Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Kebiasaan Berkata Kasar

Lingkungan sekolah juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kebiasaan berkata kasar pada anak. Sekolah merupakan tempat anak berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungan sosial yang lebih luas. Dalam interaksi tersebut, anak belajar berbagai bentuk komunikasi dan perilaku sosial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya sangat besar terhadap perilaku berbahasa anak. Anak yang berada dalam kelompok pertemanan yang terbiasa menggunakan kata-kata kasar cenderung ikut menggunakan bahasa tersebut agar diterima dalam kelompok. Dalam beberapa kasus, penggunaan bahasa kasar bahkan dianggap sebagai bentuk keakraban dan solidaritas antar teman.

Selain itu, kurangnya pengawasan di lingkungan sekolah juga dapat memperkuat kebiasaan tersebut. Tidak semua sekolah memiliki pengawasan yang optimal terhadap perilaku komunikasi siswa. Beberapa anak menggunakan kata-kata kasar ketika bercanda, bermain, atau bahkan saat berinteraksi dengan guru.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa. Guru harus menjadi teladan dalam menggunakan bahasa yang baik dan santun. Selain itu, sekolah juga perlu menerapkan pendidikan karakter yang menekankan pentingnya etika komunikasi dan kesopanan dalam berbicara.

Dalam perspektif pendidikan Islam, sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk akhlak siswa. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian yang baik. Oleh karena itu, pembelajaran akhlak dan pembiasaan perilaku santun perlu diterapkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Kebiasaan Berkata Kasar

Lingkungan sosial masyarakat juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Anak yang tinggal di lingkungan dengan budaya komunikasi kasar cenderung lebih mudah meniru perilaku tersebut. Lingkungan bermain, pergaulan di masyarakat, dan interaksi sosial sehari-hari dapat memperkuat kebiasaan berkata kasar pada anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak sering memperoleh kata-kata kasar dari lingkungan bermain dan pergaulan di masyarakat. Dalam beberapa lingkungan sosial, penggunaan bahasa kasar dianggap sebagai hal biasa sehingga anak tidak merasa bahwa perilaku tersebut salah.

Selain itu, perkembangan budaya komunikasi modern juga mempengaruhi perubahan perilaku bahasa masyarakat. Penggunaan bahasa singkat, informal, dan kasar semakin sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial turut memperkuat budaya tersebut sehingga batas antara komunikasi santun dan tidak santun menjadi semakin kabur.

Dalam pendidikan Islam, masyarakat memiliki tanggung jawab bersama dalam menciptakan lingkungan yang baik bagi perkembangan anak. Lingkungan sosial yang positif dapat membantu membentuk karakter dan perilaku komunikasi yang santun. Sebaliknya, lingkungan yang penuh dengan perilaku negatif dapat mempengaruhi perkembangan moral anak.

Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam membentuk lingkungan yang mendukung perkembangan akhlak anak. Anak perlu dibiasakan berada dalam lingkungan yang religius, santun, dan penuh nilai moral agar terbentuk perilaku komunikasi yang baik.

Perspektif Pendidikan Islam terhadap Fenomena Berkata Kasar pada Anak

Dalam perspektif pendidikan Islam, berkata kasar merupakan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlak mulia. Islam sangat menekankan pentingnya menjaga lisan dan menggunakan kata-kata yang baik dalam berkomunikasi. Perkataan seseorang mencerminkan kualitas iman dan kepribadiannya.

Al-Qur'an dan hadis memberikan banyak ajaran mengenai pentingnya menjaga ucapan. Allah Swt. memerintahkan umat Islam untuk berkata baik dan menjauhi perkataan yang menyakitkan orang lain. Rasulullah saw. juga mengajarkan bahwa seorang muslim harus menjaga lisannya dari perkataan buruk.

Kebiasaan berkata kasar pada anak menunjukkan adanya tantangan dalam pembentukan akhlak di era digital. Pengaruh media sosial yang sangat kuat membuat anak lebih mudah terpapar perilaku komunikasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai

Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu berperan aktif dalam membentuk karakter anak melalui pendidikan akhlak dan pembiasaan perilaku santun.

Penanaman nilai-nilai akhlak dapat dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat, dan pengawasan yang berkelanjutan. Orang tua dan guru harus menjadi contoh dalam menggunakan bahasa yang baik. Selain itu, anak juga perlu diberikan pemahaman mengenai dampak negatif berkata kasar terhadap hubungan sosial dan perkembangan moral mereka.

Pendidikan Islam juga perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi digital. Literasi digital berbasis nilai-nilai Islam perlu diberikan kepada anak agar mereka mampu menggunakan media sosial secara bijak. Anak harus diajarkan untuk memilih konten yang baik, menghindari perilaku negatif di dunia digital, dan tetap menjaga etika komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa kebiasaan berkata kasar pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, terutama media sosial, keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial. Dalam perspektif pendidikan Islam, permasalahan tersebut harus ditangani melalui pendidikan akhlak yang berkelanjutan agar anak mampu tumbuh menjadi pribadi yang santun, beretika, dan memiliki karakter yang baik di era digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebiasaan penggunaan bahasa kasar pada anak. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi tanpa pengawasan yang memadai menyebabkan anak lebih mudah meniru ungkapan atau kata-kata yang mereka temui dalam berbagai konten digital, termasuk bahasa yang kurang santun (Soma, P. A., Hidayat, T., & Maulana, 2014).

Selain itu, lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat turut memberikan kontribusi dalam membentuk kebiasaan berbahasa anak. Pola komunikasi dalam

keluarga, interaksi dengan teman sebaya, serta ragam bahasa yang digunakan di lingkungan sekitar menjadi faktor yang memperkuat terbentuknya perilaku tersebut (binti Ismail & bin Kamaruzaman, 2023).

Dalam perspektif pendidikan Islam, penggunaan bahasa yang baik dan santun merupakan bagian penting dari pembentukan akhlak mulia yang perlu ditanamkan sejak usia dini. Kebiasaan berkata kasar pada anak mencerminkan masih lemahnya pembinaan akhlak, yang dipengaruhi oleh kurangnya pengawasan serta belum optimalnya internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Nurdin, 2021). Oleh karena itu, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga perlu dikelola secara bijaksana agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan moral dan kemampuan berbahasa anak (Gaffar, M. S., 2025).

DAFTAR PUSTAKA

- binti Ismail, C. Z., & bin Kamaruzaman, K. A. (2023). ID 34-MAQASID AL-SHARI'AH DAN FIQH MUAMALAT SEMASA. *I-MAC 2023 Chairperson*, 191.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Gaffar, M. S., dkk. (2025). Perubahan Etika Berbahasa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 10(1), 45-56.
- Khairunnisa, G. A., dkk. (2025). Dampak Media Sosial terhadap Kemampuan Bahasa Anak. *Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD*, 5(2), 112-120.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi Cet. 36*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nurdin, A. (2021). Pendidikan akhlak dalam perspektif Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 87-98.
- Soma, P. A., Hidayat, T., & Maulana, R. (2014). Dampak Media Sosial Terhadap Gaya Bahasa Kasar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 6(1), 55-63.